

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan terbesar pada saat ini adalah semakin berkembangnya teknologi dan informasi yang sangat pesat ditandai dengan peningkatan penggunaan gadget berupa *smartphone* yang dengan mudah terkoneksi internet dan penggunaan *smartphone* yang tidak dibatasi dalam batas waktu tertentu. Upaya pembatasan penggunaan *smartphone* bertujuan untuk menciptakan generasi yang mampu meningkatkan perannya secara aktif dalam perkembangannya, walaupun juga tidak dapat dilepaskan dari usaha dalam rangka mewujudkan pengakuan sebagai suatu generasi yang bermutu (Antara et al., 2011).

Data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menunjukkan adanya peningkatan penggunaan *smartphone* dari tahun 2016 sampai tahun 2019 serta prediksi tahun 2020. Tahun 2016 sejumlah 65,2 juta jiwa di Indonesia menggunakan *smartphone*, pada tahun 2017 terjadi peningkatan sejumlah 74,9 juta jiwa, di tahun 2018 juga terjadi peningkatan menjadi 83,5 juta jiwa, tahun 2019 sejumlah 92 juta jiwa, dan pada tahun 2020 bulan Februari telah mencapai 338,2 juta jiwa (Kominfo, 2020).

Tingginya penggunaan *smartphone* pastinya akan menjadi masalah karena penggunaannya yang tidak dibatasi dalam batas waktu tertentu. Hal ini akan menyebabkan penggunaannya menjadi ketergantungan jika terus-menerus menggunakan ponsel genggam *smartphone*. Dampak buruk apabila seseorang sudah dikatakan kecanduan dalam menggunakan *smartphone*, biasanya akan muncul gejala-gejala seperti (*Nomophobia*), yaitu perasaan cemas apabila tidak menggunakan *smartphone*. Kejadian *nomophobia* semakin sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya jika seseorang kehabisan baterai, tidak tersambung internet, dan *smartphon*nya tertinggal, akan timbul perasaan seperti ancaman, depresi pada individu kemudian mengakibatkan *phobi*, dan

seseorang akan mengalami penurunan dalam mengidentifikasi emosi dirinya sendiri juga emosi yang ada disekitarnya. yang dapat mempengaruhi kesehatan psikologis (Print et al., 2019).

Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran tentunya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosional adalah hal-hal yang berhubungan dengan emosi. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain. Kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2015).

Berbeda dengan seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi, akan mampu dengan cepat ketika menenangkan dirinya, apalagi saat memfokuskan sasaran, akan mudah ketika menjalin hubungan dengan lingkungan disekitarnya, sangat cerdas, penuh pengertian, pandai memahami perasaan orang-orang yang ada disekitarnya dan memiliki pengalaman yang lebih ketika menyelesaikan masalah pribadinya. Terdapat beberapa keuntungan ketika seseorang mempunyai tingkat kecerdasan emosi tinggi diantaranya, mampu berperan saat mengontrol emosi diri, maka dari itu individu dapat terhindar dari sesuatu hal yang tidak dikehendaki. Selanjutnya dapat menerapkan dan mengembangkan ide-ide dari kecerdasan emosi tersebut (Temu et al., 2017).

Hasil survei Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) di 35 provinsi, pada tahun 2013 hingga tahun 2018, penduduk yang berumur ≥ 15 dengan gangguan mental emosional prevalensinya terjadi kenaikan yaitu 5% menjadi 10% (rikesdas, 2018). Gangguan emosi merupakan masalah yang serius dalam perkembangan remaja. Usia 12 tahun hingga 14 tahun, ialah dimulainya masa remaja awal yang asal mulanya dari masa anak-anak, akan terjadi pertumbuhan diantaranya, harga diri, fisik, kemampuan

kognitif, otonomi, sosial, dan keintiman. Perubahan masa ini juga akan mengakibatkan beberapa resiko.

Sebagian besar remaja awal memiliki masalah ketika menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan dan membutuhkan bantuan serta motivasi dalam mengatasi bahaya dalam masa peralihan ini. Masa remaja adalah periode dimana seseorang mempersiapkan dirinya menuju masa dewasa dan harus melewati tahapan-tahapan perkembangan dalam hidup. Selain kematangan seksual dan fisik, remaja juga menghadapi tahapan menuju kemandirian ekonomi dan sosial, memantapkan kemampuan untuk menjalani masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (*abstract reasoning*). Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun (WHO, 2015).

Menurut (Erikson, 2017) ada 3 tahapan remaja yaitu dimulai sejak usia 12 tahun sampai 18 tahun. Tahapan remaja awal dimulai dari usia 12-14 tahun, remaja tengah 14-16 tahun, remaja akhir 16-18 tahun. Tahap remaja awal ialah tahap perkembangan awal yaitu sejak berusia 12 sampai usia 15 tahun. Dimana tahap itu memiliki karakteristik atau ciri yang unik. Pada fase remaja awal tepatnya saat jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) (Antara et al., 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan (Antara et al., 2011), yang berjudul hubungan antara kejadian *nomophobia* dengan kecerdasan emosi pada 379 responden siswa SMP yang berusia 12 hingga 16 tahun menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *nomophobia* dengan kecerdasan emosi. Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, (Gezgin, 2018) menemukan hasil bahwasannya sedikit di atas rata-rata tingkat *nomophobia* tinggi pada siswa sekolah. Begitu juga perbedaan mengenai gender, perilaku *nomophobia* cenderung lebih rendah pada siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang membedakan pada penelitian subyek penelitian ini yaitu peneliti menggunakan subyek remaja perempuan yang ada di MTs tepatnya berada di Demak Timur alasan peneliti meneliti subyek MTs yang ada di Demak Timur karena lokasi sekolah yang berada dipinggiran kota yang mana remaja perempuan memiliki gaya hidup yang sudah modern dan sifat remaja yang masih belum matang dikarenakan remaja belum mampu sepenuhnya menyelesaikan masalah yang dihadapi saat itu oleh karena itu peneliti tertarik dengan penelitian ini dengan judul kejadian *nomophobia* dengan kecerdasan emosi pada remaja perempuan di MTs Negeri 4 Demak.

Berdasarkan study awal yang dilakukan pada bulan Agustus 2020 di MTs Negeri 4 Demak, dengan melakukan wawancara. Saat melakukan wawancara kepada siswa dengan 15 responden, didapatkan bahwa 90% siswa menggunakan *smartphone* dan dari masing-masing siswa mengatakan bahwa 2 siswa mengatakan selalu membawa charger kemanapun untukantisipasi jika *smartphone* kehabisan baterai, 6 orang siswa merasa cemas dan gelisah jika *smartphone* tertinggal atau lupa membawa *smartphone* saat berpergian, serta 5 siswa mengatakan cemas dan gelisah jika tidak dapat mengecek pesan atau notifikasi yang masuk pada *smartphone*, sedangkan 2 siswa lainnya juga mengatakan selalu membawa charger kemanapun untukantisipasi jika *smartphone* kehabisan baterai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijabarkan oleh peneliti sehingga dalam penelitian ini memiliki rumusan masalah berikut “Apakah terdapat hubungan antara kejadian *nomophobia* dengan kecerdasan emosi pada remaja perempuan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan peneliti yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara kejadian *nomophobia* dengan kecerdasan emosi pada remaja perempuan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yang mengalami *nomophobia*.
- b. Mengidentifikasi kejadian *nomophobia* pada remaja perempuan di MTs Negeri 4 Demak.
- c. Mengidentifikasi kecerdasan emosi pada remaja perempuan di MTs Negeri 4 Demak.
- d. Mengidentifikasi hubungan antara kejadian *nomophobia* dengan kecerdasan emosi pada remaja perempuan di MTs Negeri 4 Demak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara kejadian *nomophobia* dengan kecerdasan emosi sehingga dapat menambah pengetahuan dan juga sebagai bahan acuan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi profesi perawat mengenai hubungan kejadian *nomophobia* dengan kecerdasan emosi

3. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau ide-ide yang baru dalam pelayanan keperawatan, sebagai bahan referensi tambahan diperpustakaan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang (FIK UNISSULA), selain dari itu peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan masukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian-penelitian selanjutnya

4. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi yang bermanfaat khususnya bagi mahasiswa tentang kejadian *nomophobia* dengan kecerdasan emosi

